

Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Rumah Sehat

Medy Purwanto¹, Zanariah², Nurasbon³

Korespondensi

E-mail : medykaderbangsa@gmail.com¹⁾, nazana344@gmail.com²⁾, asbon.nur@gmail.com³⁾,

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa¹

ABSTRAK

Hunian yang layak idealnya mampu memberikan rasa nyaman, aman, serta mendukung kesehatan bagi penghuninya guna mendukung aktivitas harian dan meningkatkan kesejahteraan. Lingkungan tempat tinggal yang sehat menjadi komponen krusial dalam upaya memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Konsep rumah sehat ini mencakup aspek teknis dan sosial dalam mengelola berbagai risiko, termasuk lokasi bangunan, struktur fisik, fungsi, perawatan, hingga kondisi lingkungan sekitar. Di samping itu, elemen seperti ketersediaan air bersih, fasilitas untuk memasak, mencuci, penyimpanan makanan, serta sistem pembuangan limbah dan tinja juga menjadi indikator penting dalam menilai kelayakan rumah sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai kualitas hunian sehat di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2024 di Desa Sukaraja Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Populasi penelitian mencakup seluruh kepala keluarga, dengan sampel penelitian sebanyak 48 responden yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan menggunakan daftar periksa. Analisis univariat menunjukkan bahwa 45,8% rumah termasuk dalam kategori sehat, dengan rincian: langit-langit memenuhi syarat sebesar 37,5%, dinding permanen 37,5%, lantai 39,6%, jendela yang bisa dibuka 56,2%, ventilasi 45,8%, fasilitas pembuangan asap dapur 41,7%, dan pencahayaan alami sebesar 39,6%. Terdapat hubungan yang signifikan antara unsur-unsur tersebut dengan kelayakan rumah sehat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan aktif memberikan edukasi serta contoh nyata terkait standar hunian yang sehat. Masyarakat pun perlu memahami kriteria rumah sehat sebelum proses pembangunan dilakukan agar tercipta lingkungan tempat tinggal yang mendukung kesehatan seluruh anggota keluarga.

Kata Kunci : Kualitas rumah sehat, Langit-langit rumah memenuhi syarat, sarana pembuangan asap dapur, pencahayaan alami.

ABSTRACT

Decent housing should ideally provide a sense of comfort, safety, and support the health of its occupants in order to facilitate daily activities and improve overall well-being. A healthy living environment is a crucial component in efforts to enhance public health status. The concept of a healthy house encompasses both technical and social aspects in managing various risks, including the location of the building, physical structure, function, maintenance, and the surrounding environmental conditions. In addition, elements such as access to clean water, facilities for cooking, washing, food storage, as well as systems for waste and sewage disposal are also important indicators in assessing the feasibility of a healthy house. The objective of this study is to assess the quality of healthy housing in the area. The method used is an analytical survey with a cross-sectional approach. This study was conducted in July 2024 in Sukaraja Village, Suak Tapeh Sub-district, Banyuasin Regency. The study population included all heads of households, with 48 respondents randomly selected. Data were collected using a checklist. Univariate analysis showed that 45.8% of houses were categorized as healthy, with the following breakdown: ceilings meeting the criteria at 37.5%, permanent walls 37.5%, floors 39.6%, openable windows 56.2%, ventilation 45.8%, kitchen smoke disposal facilities 41.7%, and natural lighting 39.6%. There was a significant relationship between these elements and the feasibility of a healthy house. Therefore, health workers are expected to actively provide education and real examples regarding healthy housing standards. The community also needs to understand the criteria for a healthy home before starting construction in order to create a living environment that supports the health of all family members

Keywords: Healthy home quality, adequate ceiling, kitchen smoke disposal facilities, natural lighting.

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat, selain faktor-faktor lain seperti perilaku individu, akses terhadap layanan kesehatan, dan faktor genetik. Sejalan dengan hal ini, data terbaru dari WHO menunjukkan bahwa penyakit yang berkaitan dengan kondisi lingkungan seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, dan demam berdarah (DBD) masih menjadi tantangan kesehatan utama di negara-negara berkembang. WHO memperkirakan bahwa sekitar 15–20% kasus penyakit yang dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk ISPA, terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah dengan angka kematian balita lebih dari 40 per 1.000 kelahiran hidup. Oleh karena itu, ke depan dibutuhkan komitmen yang lebih kuat dan intervensi yang terkoordinasi dari berbagai pihak untuk menanggulangi faktor-faktor lingkungan yang berdampak pada kesehatan (WHO, 2024).

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional, diperlukan pelaksanaan pembangunan secara menyeluruh di berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan. (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Strategi pembangunan kesehatan nasional, pemerintah telah menetapkan enam pilar transformasi sistem kesehatan Indonesia, yang mencakup penguatan layanan primer, pengembangan sistem pembiayaan kesehatan, pemanfaatan teknologi kesehatan, penguatan sistem ketahanan kesehatan, penguatan SDM kesehatan, serta reformasi tata kelola (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Transformasi ini diharapkan menjadi fondasi dalam menciptakan sistem kesehatan yang tangguh dan adaptif guna mendukung percepatan pembangunan nasional.

Program Indonesia Sehat 2025 merupakan strategi nasional untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui tiga pilar utama: lingkungan sehat, perilaku hidup sehat,

dan pelayanan kesehatan yang bermutu, adil, dan merata. Program ini diperkuat dengan enam pilar transformasi sistem kesehatan Indonesia, seperti penguatan layanan primer, layanan rujukan, ketahanan kesehatan, pembiayaan, SDM, dan teknologi kesehatan, guna mewujudkan masyarakat yang sehat dan mandiri (Kemenkes RI, 2024).

Rumah yang sehat adalah tempat tinggal yang memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan, dan kesehatan guna mendukung aktivitas penghuninya. Kriteria rumah sehat mencakup beberapa aspek penting seperti ventilasi yang baik, penyediaan air bersih, pencahayaan yang memadai, serta sistem pembuangan limbah yang efisien. Rumah juga harus bebas dari bahaya seperti polusi udara dan serangga pembawa penyakit, serta menggunakan bahan bangunan yang aman. Dengan memenuhi standar ini, rumah tidak hanya menjadi tempat untuk tinggal, tetapi juga mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan penghuninya, memungkinkan mereka untuk hidup lebih produktif dan sehat (Kemenkes RI, 2024).

Rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga menumbuhkan kehidupan secara fisik, mental, maupun sosial sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Oleh karena itu keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar dapat berfungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik.

Data Dinas Kesehatan kabupaten Banyuasin Tahun 2023, terhadap kondisi sanitasi pemukiman terdapat tiga kecamatan tertinggi, yaitu Kecamatan Rantau Bayur 26,10 %, Kecamatan Air Kumbang 22,58 % dan Kecamatan Suak Tapeh 17,08 %. Data hasil *study Environment Health Risk Assesment* (EHRA) tahun 2022 yang merupakan data untuk melihat kondisi fasilitas sanitasi dan perilaku yang memiliki resiko kesehatan lingkungan. Adapun fasilitas sanitasi yang di teliti yaitu ; Cuci Tangan Pakai Sabun

(CTPS) dari 80 responden yang diteliti hanya 9 % responden yang mencuci tangan di waktu yang penting dan 91 % lainnya tidak mencuci tangan di waktu penting. Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) hanya 25 % masyarakat yang BAB di jamban sedangkan 75 % responden lainnya masih BABS. Data penyediaan air bersih menunjukkan 32,3 % sumber air tidak terlindung dan 67,7 % sumber air terlindung. Data pengolahan sampah menunjukkan bahwa sampah yang diolah hanya 19,2 % sedangkan sampah yang tidak diolah 80,8% (Dinkes Kabupaten Banyuasin, 2023).

Data sanitasi pemukiman Kecamatan Suak Tapeh berdasarkan laporan triwulan sanitasi Puskesmas Suak Tapeh menunjukkan bahwa, desa sedang

dengan persentase kondisi sanitasi pemukiman 28,3 %, desa Lubuk Lancang dengan persentase sanitasi pemukiman 21,1 % dan desa Sukaraja dengan Persentase Sanitasi pemukiman 19 %. (Profil Puskesmas Suak Tapeh, 2023).

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan di desa Sukaraja terlihat bahwa kondisi sanitasi di desa Sukaraja masih belum memenuhi syarat kesehatan dengan kondisi akses sanitasi yang masih kurang. Masyarakat belum mengolah sampah rumah tangga mereka, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang tidak terawat dan bahkan masih banyak rumah yang tidak memiliki SPAL yang mengakibatkan penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti penyakit DBD terdapat 1 kasus, penyakit diare sebanyak 2 kasus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif merupakan survei analitik dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Dengan mengumpulkan data variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dilakukan secara sekaligus pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018), dilakukan selama periode Mei- Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 Responden, dengan jumlah sampel sama dengan jumlah populasi dengan metode total sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah sebanyak 48 responden.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Data primer data yang diambil secara langsung melalui wawancara menggunakan kuesioner, data sekunder diperoleh dari profil dinas kesehatan dan Puskesmas Suak Tapeh dan data penunjang lainnya. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan proses *Editing, coding, entri* data dilanjutkan dengan *cleaning* data. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat yang selanjutnya dianalisis menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

HASIL PENELITIAN

Analisis ini bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari tiap-tiap variabel, baik variabel dependen (kualitas rumah sehat) dan variabel independen (langit-langit rumah, dinding rumah, lantai rumah, jendela ruang, ventilasi rumah, sarana asap dapur dan pencahayaan didalam rumah). Sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya 48 KK dari 190 KK di desa Sukaraja kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin dimana penelitian dilakukan pada tahun 2024 dengan jumlah sampel 48 responden.

Tabel 1 Hubungan Langit-Langit Rumah Dengan Kualitas Rumah Sehat

Kualitas Rumah Sehat							P value	OR 95% CI
Langit-langit rumah	Tidak sehat		Sehat		Jumlah			
	N	%	n	%	N	%		
Tidak ada/ada,kotor dan rawan kecelakaan	25	83,4	5	16,3	30	100	0,000	85.000 (9.106-793.412)
Ada bersih dan tidak rawan kecelakaan	1	5,6	17	94,4	18	100		

Pada variabel langit-langit rumah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara langit-langit rumah dengan kualitas rumah sehat . Hubungan yang signifikan ini dapat dilihat dari nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha$ bahwa langit-langit rumah yang tidak ada/ada, kotor dan rawan kecelakaan yakni sebesar 83,4 % . Nilai OR (Odd Ratio) yang diperoleh sebesar 85.000 ini berarti rumah yang langit-langit rumahnya tidak ada/ada dan rawat kecelakaan berkemungkinan 85.00 kualitas rumahnya tidak baik.

Tabel 2 Hubungan dinding rumah dengan kualitas rumah sehat

Kualitas Rumah Sehat							P value	OR 95% CI
Dinding rumah	Tidak sehat		Sehat		Jumlah			
	n	%	n	%	N	%		
Semi permanen/setengan tembok/dll	24	80	6	20	30	100	0,000	32.000 (5.726-178.846)
Permanen, papan kedap air	2	11,1	16	88,9	18	100		

Pada variabel dinding rumah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dinding rumah dengan kualitas rumah sehat . Hubungan yang signifikan ini dapat dilihat dari nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha$ bahwa dinding rumah semi permanen/setengan tembok/dll yakni sebesar 80 % . Nilai OR (Odd Ratio) yang diperoleh sebesar 32.000 ini berarti rumah yang dinding rumahnya semi permanen/setengan tembok berkemungkinan 85.00 kualitas rumahnya tidak baik.

Tabel 3 Jenis Lantai dengan Kualitas Rumah Sehat

Kualitas Rumah Sehat							P value	OR 95% CI
Jenis lantai	Tidak sehat		Sehat		Jumlah			
	n	%	n	%	N	%		
tanah/papan/anyaman bambu yang dekat dengan tanah/plesteran yang retak/berdebu	23	79,3	6	20,7	29	100	0,000	20.444 (4.446-94.013)
Diplester/ubin/keramik/papan/rumah panggung	3	15,8	16	84,2	19	100		

Variabel jenis lantai rumah menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jenis lantai seperti tanah, papan, anyaman bambu yang berdekatan langsung dengan tanah, atau plesteran yang retak dan berdebu, terhadap kualitas rumah sehat. Hal ini dibuktikan melalui hasil

uji statistik dengan nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (α), serta ditemukan bahwa sebesar 79% rumah dengan jenis lantai tersebut termasuk dalam kategori kualitas rumah yang kurang sehat. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 20,444 mengindikasikan bahwa rumah dengan jenis lantai yang dimaksud memiliki peluang 20 kali lebih besar untuk memiliki kualitas rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan.

PEMBAHASAN

1. Kualitas rumah sehat

Pada penelitian ini kualitas rumah sehat dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu rumah tidak sehat dan rumah sehat, persentase rumah tidak sehat sebanyak 54,2%(26 rumah) sedangkan persentase rumah sehat sebanyak 45,8% (22 rumah).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapat ada hubungan yang bermakna antara langit-langit rumah, dinding rumah, lantai rumah, jendela ruang, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur dan pencahayaan dengan kualitas rumah sehat di Desa Sukaraja Kecamatan Suak tapeh Kabupaten Banyuasin.

Rumah yang sehat merupakan prasyarat penting untuk menciptakan kualitas hidup yang baik bagi penghuninya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa rumah sehat idealnya memiliki akses terhadap air bersih, tidak berdekatan dengan sumber pencemaran seperti tempat pembuangan sampah, serta berada di lingkungan yang bebas dari genangan air kotor maupun air hujan. Selain itu, rumah sehat juga harus memiliki sistem drainase yang baik, pencahayaan alami, ventilasi yang cukup, dan sanitasi layak untuk mendukung kesehatan lingkungan dan mencegah munculnya penyakit. Upaya mewujudkan rumah sehat ini sangat penting untuk menunjang kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Kemenkes RI, 2023).

Penelitian ini mengelompokkan kualitas rumah menjadi dua kategori, yakni rumah sehat dan rumah tidak sehat, dengan hasil menunjukkan bahwa lebih dari separuh (54,2%) rumah di Desa Sukaraja tergolong tidak sehat. Temuan ini selaras dengan

pandangan Prof. Dr. Chatarina Umbul Wahyuni, Guru Besar FKM Universitas Airlangga, yang menekankan bahwa unsur-unsur fisik rumah, seperti ventilasi, pencahayaan, dan bahan bangunan, berperan penting dalam menentukan kesehatan lingkungan tempat tinggal. Rumah yang tidak memenuhi kriteria kesehatan berpotensi menjadi tempat berkembangnya penyakit, termasuk ISPA dan tuberkulosis (Wahyuni, C. U., 2022).

Analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komponen rumah seperti langit-langit, dinding, lantai, jendela, ventilasi, sistem pembuangan asap dapur, dan pencahayaan—dengan kondisi rumah sehat. Hal ini didukung oleh regulasi terbaru, yakni Permenkes No. 2 Tahun 2023, yang menyatakan bahwa rumah sehat harus memenuhi sejumlah syarat fisik, termasuk pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, serta bahan bangunan yang aman bagi kesehatan.

Perbaikan kondisi fisik rumah menjadi langkah penting dalam upaya preventif dan promotif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

2. Hubungan langit-langit rumah dengan kualitas rumah sehat

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kualitas rumah sehat dengan kategori rumah tidak sehat terhadap langit-langit rumah tergolong tidak ada/ada, kotor, sulit dibersihkan dan rawan kecelakaan sebanyak 25 rumah (83,4%), kualitas rumah sehat dengan kategori rumah tidak sehat terhadap ada, bersih dan tidak rawan kecelakaan

sebanyak 1 rumah (5,6%), kualitas rumah sehat dengan kategori rumah sehat dengan tidak ada/ada, kotor, sulit dibersihkan dan rawan kecelakaan sebanyak 5 rumah (16,3%) dan kualitas rumah sehat dengan kategori rumah sehat dengan ada, bersih tidak rawan kecelakaan sebanyak 17 rumah (94,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chie Square* didapatkan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara langit-langit rumah terhadap kualitas rumah sehat.

Langit-langit rumah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan hunian yang sehat. Ketinggian plafon yang ideal, antara 2,4 hingga 3 meter, memungkinkan sirkulasi udara yang optimal, membantu menjaga suhu ruangan tetap sejuk, dan mengurangi kelembapan yang dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen. Selain itu, langit-langit yang mudah dibersihkan dan tidak rawan kecelakaan berkontribusi pada kebersihan dan keselamatan penghuni rumah (Lamudi, 2023).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kondisi langit-langit rumah berhubungan signifikan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Kondisi plafon yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti ketinggian yang tidak memadai atau bahan yang sulit dibersihkan, dapat meningkatkan risiko penyakit pernapasan (Bintaro Jaya, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa kondisi langit-langit rumah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas rumah sehat. Hal ini menunjukkan bahwa langit-langit rumah yang tidak ada atau dalam kondisi kotor, sulit dibersihkan, dan rawan kecelakaan secara nyata berkaitan dengan kategori rumah tidak sehat. Sebaliknya, rumah dengan langit-langit yang bersih, ada,

mudah dibersihkan, dan tidak membahayakan secara dominan masuk ke dalam kategori rumah sehat. Temuan ini menguatkan dugaan bahwa langit-langit rumah bukan hanya aspek estetika, tetapi juga merupakan indikator penting dalam menciptakan lingkungan hunian yang sehat.

Peneliti mengasumsikan bahwa intervensi pada aspek fisik bangunan rumah, khususnya langit-langit, sangat relevan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas rumah sehat di masyarakat.

3. Hubungan dinding rumah dengan kualitas rumah sehat

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kualitas rumah sehat dengan kategori kategori rumah tidak sehat terhadap dinding rumah tergolong semi permanen/setengah tembok/pasangan bata/dll sebanyak 24 rumah (80%), kualitas rumah sehat dengan kategori rumah tidak sehat terhadap dinding rumah permanen sebanyak 2 rumah (11,1%), dan kualitas rumah sehat dengan kategori semi permanen/setengah tembok/ pasangan bata/dll sebanyak 6 rumah (20%) rumah sehat terhadap dinding rumah permanen 16 rumah (88,9%) dengan p value = 0,000.

Jenis dan kondisi dinding rumah merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas rumah sehat. Para ahli menegaskan bahwa dinding yang terbuat dari bahan tidak kedap air, kotor, dan sulit dibersihkan dapat menimbulkan kelembapan, menjadi tempat tumbuh jamur dan mikroorganisme lain yang berisiko menyebabkan gangguan kesehatan, ISPA dan penyakit berbasis lingkungan lainnya. Titi Saparina (2021) menyatakan bahwa jenis dinding rumah berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita.

Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat (2023), yang mengungkapkan bahwa dinding rumah yang lembap dan tidak memenuhi syarat kesehatan dapat

meningkatkan jumlah tempat berkembang biak bakteri. Meskipun demikian, Rustam (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tidak semua penyakit, seperti TB paru, secara langsung dipengaruhi oleh jenis dinding rumah, namun kondisi lingkungan secara keseluruhan tetap perlu diperhatikan. Dengan demikian, pemilihan dan pemeliharaan material dinding rumah yang sesuai standar kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan lingkungan hunian yang sehat dan aman bagi penghuninya.

Rumah dengan dinding semi permanen atau setengah tembok cenderung masuk dalam kategori rumah tidak sehat, sedangkan rumah dengan dinding permanen secara dominan termasuk dalam kategori rumah sehat.

Hal ini menunjukkan bahwa material dan konstruksi dinding rumah memainkan peran penting dalam mendukung terciptanya hunian yang sehat. Dengan demikian, peningkatan kualitas fisik dinding rumah, khususnya penggunaan material permanen, sangat disarankan sebagai bagian dari upaya perbaikan lingkungan pemukiman yang sehat.

4. Hubungan Jenis lantai dengan kualitas rumah sehat

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kualitas rumah sehat dengan kategori rumah tidak sehat terhadap lantai rumah tergolong tanah/papan/anyaman bambu yang dekat dengan tanah/plesteran yang retak/berdebu sebanyak 23 rumah (79,3%), kualitas rumah tidak sehat dengan kategori lantai Diplester/ ubin/ keramik/ papan/ rumah panggung sebanyak 3 rumah (15,8%). Sedangkan rumah sehat terhadap lantai rumah tergolong tanah/papan/anyaman bambu yang dekat dengan tanah/plesteran yang retak/berdebu sebanyak 6 rumah (20,7%), dan kualitas rumah sehat

dengan kategori lantai Diplester/ ubin/ keramik/ papan/ rumah panggung sebanyak 16 rumah (84,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chie Square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara lantai rumah terhadap kualitas rumah sehat.

Dalam penelitian mengenai kualitas rumah sehat, dinding rumah menjadi salah satu komponen yang sangat penting. Para ahli menyatakan bahwa kualitas dinding rumah berpengaruh besar terhadap kesehatan penghuni, karena dinding yang tidak memenuhi standar dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, terutama yang terkait dengan kelembapan dan pertumbuhan jamur. Menurut Hidayat (2021), dinding rumah yang memiliki kualitas buruk, seperti bahan yang mudah menyerap air atau rapuh, dapat menyebabkan peningkatan risiko penyakit saluran pernapasan akibat udara lembap yang terperangkap di dalam rumah. Penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Pakaya (2020) yang menyebutkan bahwa dinding rumah yang terbuat dari bahan yang kedap udara dan tidak mudah dibersihkan akan meningkatkan jumlah polusi udara dalam ruangan dan berisiko menurunkan kualitas kesehatan penghuni.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa kualitas dinding rumah secara langsung berhubungan dengan tingkat kesehatan penghuni. Peneliti berasumsi bahwa rumah dengan dinding semi-permanen atau setengah tembok yang tidak kedap air atau mudah rusak dapat menurunkan kualitas lingkungan rumah, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan penghuni. Adanya perbedaan kualitas rumah sehat yang sangat mencolok antara rumah dengan dinding permanen dan semi-permanen. Dinding yang permanen terbukti lebih mendukung terwujudnya rumah sehat

dibandingkan dengan yang semi-permanen, yang lebih rentan terhadap kebocoran dan pertumbuhan jamur

KESIMPULAN

Penelitian di Desa Sukaraja, Kecamatan Suak Tapeh, Kabupaten Banyuasin tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara langit-

langit, dinding, dan lantai rumah dengan kualitas rumah sehat. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kondisi fisik rumah sangat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan hunian, sehingga penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memperhatikan standar rumah sehat guna mencegah risiko penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintaro Jaya. (2020). 10 Karakteristik Rumah Sehat untuk Hunian Lebih Nyaman.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin. (2023). Laporan hasil studi Environment Health Risk Assessment (EHRA) dan kondisi sanitasi pemukiman Kabupaten Banyuasin tahun 2022–2023. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin.
- Hidayat, H. (2021). Pengaruh Kualitas Dinding Rumah terhadap Kesehatan Penghuni: Tinjauan Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(3), 245-256.
- Hidayat, H. (2023). Penyuluhan Tentang Kondisi Fisik Lingkungan Rumah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 312–318.
- Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo. (2024). Hubungan Antara Indikator Rumah Sehat dan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA pada Balita.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Program Indonesia Sehat untuk Capai Tingkat Kesehatan Tertinggi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Langkah Besar Pembangunan Kesehatan Indonesia melalui 6 Pilar Transformasi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Indonesia Sehat pada Masa Depan Dapat Diwujudkan dengan Transformasi Kesehatan. Sehat Negeriku.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Manfaat Air

- Bersih dan Menjaga Kualitasnya.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Rumah Sakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Indonesia Sehat pada Masa Depan Dapat Diwujudkan dengan Transformasi Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.
- Lamudi. (2023). Berapa Ukuran Tinggi Langit Langit Rumah yang Ideal?
- Medcom.id. (2023). Kriteria Rumah Sehat Menurut Kemenkes.
- Pakaya, T. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Penyakit Akibat Lingkungan Rumah yang Tidak Sehat. *Jurnal Public Health Research*, 6(4), 303-312.
- Puskesmas Suak Tapeh. (2023). *Profil Puskesmas Suak Tapeh tahun 2023: Laporan triwulan sanitasi pemukiman*. Puskesmas Suak Tapeh.
- Rustam, R. (2022). Hubungan Kualitas Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Risiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palu Timur. Preventif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 123–130.
- Saparina, T., et al. (2021). Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Media Jurnal*

- Public Health, 4(2), 176–186.
- Wahyuni, C. U. (2022). *Kesehatan lingkungan permukiman: Faktor risiko dan intervensi rumah sehat*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga.
- World Health Organization. (2024). *Environmental health and child mortality: Global health estimates and trend*.